

KARAKTER GEOARKEOLOGIS DAN PROSES BUDAYA PRASEJARAH ZONA POROS PONJONG – RONGKOP DI BLOK TENGAH GUNUNGSEWU

Jarwo Susetyo Edy Yuwono¹, Suprpto Dibiyosaputro² dan Tjahyo Nugroho Adji³

Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}
jarwosusetyoey@gmail.com

Diterima: 28 Agustus 2013 ; Direvisi: Oktober 2013 ; Dipublikasikan: 31 Maret 2014

ABSTRAK Penelitian ini dilakukan di Zona Poros Ponjong - Rongkop, yaitu bagian dari Blok Tengah Gunungsewu di Pegunungan Selatan Jawa, yang posisinya diapit oleh dua depresi bekas danau purba, yaitu Ledok Wonosari dan Ledok Baturetno. Morfologinya berupa punggung perbukitan karst berarah utara-selatan antara daerah Ponjong dan Rongkop, membentuk semacam poros hampir tegak lurus terhadap bentangan umum Gunungsewu. Bagian paling utara berbatasan dengan pegunungan non-karst dan memiliki topografi tertinggi di Blok Tengah Gunungsewu, sehingga menjadi wilayah hulu bagi sungai-sungai bawahan di Gunungkidul. Melalui beberapa survei ditemukan sejumlah 56 gua yang memiliki potensi arkeologis, tujuh di antaranya sudah diekskavasi dan terbukti menyimpan jejak-jejak hunian prasejarah dari Kala Pleistosen Akhir - Holosen Awal. Pendekatan geoarkeologis sebagai studi gabungan antara arkeologi dan geomorfologi, dilakukan untuk membangun model-model integral mengenai hubungan sistematis antara manusia dengan bentanglahan karst Gunungsewu di area penelitian. Dua hal yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah: Pertama, menjelaskan karakter geoarkeologis Zona Poros Ponjong - Rongkop sebagai perpaduan antara aspek-aspek geomorfologis (morfologi, morfogenesis, morfokronologi, dan morfoaransemen) dan aspek-aspek arkeologis (distribusi gua dan potensi arkeologisnya). Tujuan ini dicapai melalui penilaian dan pemetaan distribusi potensi gua sebagai situs arkeologis, kemudian menganalisis hubungannya dengan aspek-aspek geomorfologis setempat. Kedua, menjelaskan proses budaya prasejarah, yaitu bentuk dinamis dari budaya penghunian gua beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menganalisis konteks data arkeologis dan stratigrafi lantai gua yang pernah diekskavasi. Sintesis kajian atas kedua capaian tujuan ini memberikan penjelasan integral atas karakter geoarkeologis dan proses budaya prasejarah di area penelitian, dalam konteks dan perubahan bentanglahan, pembentukan dan perubahan situs, serta konteks stratigrafi.

Kata kunci : Gunungsewu, Blok Tengah Gunungsewu, Zona Poros Ponjong-Rongkop, karakter geoarkeologis, proses budaya prasejarah

ABSTRACT This thesis presents results of geoarchaeological research conducted in the Ponjong - Rongkop Axis Zone which is situated in the Central Block of Gunungsewu, a karstic area of the southern mountains of Java. This zone runs north to south from Ponjong to Rongkop Districts forming an axis nearly perpendicular to the general orientation of Gunungsewu and is flanked by two former ancient lake depressions, the so-called Wonosari Basin and Baturetno Basin. Geomorphologically, it consists of a hilly karstic area. At the northern end lies a non-karst mountain which becomes the highest topography in the Central Block of Gunungsewu and the upstream region for the underground rivers of the Southern Mountains (Gunungkidul). Surveys in the zone have located at least 56 caves bearing archaeological potential. Seven of them were excavated and the results demonstrate prehistoric human occupation from the Late Pleistocene to Early Holocene. This research is addressed to construct a model for human and landscape relationship in the Ponjong - Rongkop Axis Zone. Geoarchaeological approach, as an interdisciplinary study involving archaeology and geomorphology, is carried out to attain the research objectives which are two folds. Firstly, to explain the geoarchaeological character of the Ponjong - Rongkop Axis Zone that have been formed as a combination of some geomorphological aspects (morphology, morphogenetic, morphochronology, and morpho-arrangement) and archaeological aspects (distribution of caves with archaeological potential). This objective is achieved through assessment and mapping of the potential caves in the zone with regard to the local geomorphological aspects. Secondly, to explain the process of prehistoric culture, namely the cultural dynamic of the occupied caves and factors that influenced it. To attain this second objective, contextual analysis of the archaeological data and its stratigraphy which have been obtained from the archaeological excavations are conducted. Synthesis of the geoarchaeological characters and prehistoric cultural process provides an integrated explanation on the relationship between human and landscape in the re-search area as shown in three aspects: the landscape context and its changes, the formation and changes of the archaeological sites as well as the stratigraphic context.

Key words: Gunungsewu, Central Block of Gunungsewu, Ponjong - Rongkop Axis, Zone, geoarchaeological character, prehistoric cultural process

PENDAHULUAN

Wilayah karst Gunungsewu di Pegunungan Selatan Jawa adalah salah satu wilayah karst tropis yang cukup

terkenal di kalangan ahli kebumihuan. Luasnya 126.553 ha atau 1.265 km², membentang barat-laut-tenggara sepanjang 90 km, dengan lebar utara-selatan bervariasi

antara 6 - 30 km. Bagian barat dibatasi oleh ujung selatan Gawir Parangtritis-Prambanan; di sebelah utara terdapat Ledok Wonosari, Perbukitan Masif Panggung, dan Ledok Baturetno; sedangkan batas timurnya adalah Teluk Pacitan sebagai teluk terbesar di Pegunungan Selatan Jawa.

Fisiografinya terbagi atas tiga blok yang masing-masing dibatasi oleh zona depresi memanjang relatif utara-selatan, yaitu Lembah Bengawan Solo Purba di sebelah timur, memisahkan Blok Timur dengan Blok Tengah, dan Zona Depresi Baron - Ngingrong di sebelah barat, memisahkan Blok Tengah dengan Blok Barat. Di antara ketiga blok tersebut, Blok Tengah memiliki wilayah pedalaman dengan jangkauan utara-selatan terjauh, hingga 30 km dari garis pantai. Bagian Blok Tengah dengan luasan yang didominasi daerah Ponjong dan Rongkop ini, penulis definisikan sebagai Zona Poros Ponjong - Rongkop.

Selain morfologinya yang membentuk poros hampir tegak lurus terhadap bentangan umum Gunungsewu, keunikan zona ini juga terletak pada posisinya yang diapit dua depresi purba, yaitu Ledok Wonosari dan Ledok Baturetno, serta memiliki polje purba yang luas, yaitu Polje Ponjong. Mataair permanen (perennial) juga banyak dijumpai. Topografi zona ini paling tinggi dibandingkan wilayah lain di Gunungsewu, sehingga menjadi wilayah hulu dari sungai-sungai bawahan di Gunungkidul. Di sisi lain, zona ini menjadi konsentrasi lokasi penambangan batugamping di Gunungkidul.

Observasi di Gunungsewu, baik oleh penulis pribadi maupun melalui kegiatan Penelitian Terpadu Kawasan Arkeologis (PTKA) UGM dan Hibah Pascasarjana Fakultas Geografi UGM, memperoleh petunjuk awal bahwa Zona Poros Ponjong - Rongkop adalah zona arkeologis penting di Blok Tengah Gunungsewu. Keyakinan ini dibuktikan melalui temuan sejumlah 56 gua, sebagian besar di antaranya memiliki indikasi sebagai bekas situs hunian manusia prasejarah.

Keberadaan gua-gua arkeologis bukan hanya mengindikasikan aspek hunian prasejarah, melainkan juga mencerminkan proses-proses geomorfologis yang telah mengontrol pembentukan dan distribusinya. Sejauh ini, kaitan antara distribusi gua dan potensi arkeologisnya dengan aspek-aspek geomorfologis Zona Poros Ponjong - Rongkop belum diketahui. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian untuk memperoleh penjelasan tentang karakter geoarkeologis setempat.

Dari 56 gua yang ditemukan di Zona Poros Ponjong - Rongkop, tujuh di antaranya sudah

diekskavasi secara terpisah oleh PTKA UGM, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), Balai Arkeologi (Balar) Yogyakarta, dan Hibah Pascasarjana Fakultas Geografi UGM. Tujuh gua tersebut dari utara ke selatan, sekaligus dari topografi tinggi ke rendah, adalah: (1) Song Blendrong (540 m.dpal), (2) Song Bentar (467 m.dpal), (3) Gua Agung (398 m.dpal), (4) Song Braholo (369 m.dpal), (5) Song Tritis (353 m.dpal), dan (6) Kompleks Gua Terus (255 m.dpal), terdiri atas Gua Terus Barat dan Gua Terus Timur. Sintesis atas unsur-unsur mikro hasil ekskavasi di tujuh gua tersebut belum pernah dilakukan, sehingga proses budaya prasejarah yang pernah berlangsung belum dapat dijelaskan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan eksistensi populasi, penelitian ini menggunakan metode penelitian sampling. Berdasarkan karakteristik obyek penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif kualitatif dengan menggunakan alat pengumpul data berupa kuisioner. Berdasarkan cara analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul.. Desa tersebut dipilih karena berdasarkan penelitian Yunus [2001] Desa Ngestiharjo menunjukkan peningkatan kepadatan bangunan rumah paling tinggi dibandingkan desa-desa lain yang masuk dalam wilayah pinggiran Kota Yogyakarta.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu (1). Interpretasi citra satelit Quickbird dan (2). Wawancara responden (kepala keluarga) dengan kuisioner. Unit analisis adalah blok permukiman yang deliniasi berdasarkan kerapatan bangunan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik proposional random sampling. Jumlah keseluruhan sampel (responden) yang diambil adalah 205 KK. Teknik analisis data dengan menggunakan skoring dan pembobotan, uji korelasi Spearman, uji regresi ganda dan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan tabel silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar blok permukiman di Desa Ngestiharjo masuk ke dalam kelas kualitas lingkungan permukiman tipe kualitas lingkungan permukiman sedang dan hanya sebagian kecil blok permukiman di Desa Ngestiharjo yang masuk kualitas baik dan buruk (Tabel 1).

Ada pola khusus yang terbentuk dalam sebaran blok-blok permukiman menurut kualitas lingkungan permukiman di Desa Ngestiharjo. Blok-blok permukiman yang masuk kualitas lingkungan buruk terletak di bantaran Kali Bedog dan Kali Winongo dan dekat dengan batas administrasi Kota Yogyakarta, sedangkan blok permukiman kualitas sedang dan baik tersebar relatif merata di seluruh Desa Ngestiharjo. Apabila dilihat sebarannya berdasarkan batas administrasi, blok permukiman kualitas buruk masuk dalam batas administrasi Dusun Jomegatan, Kadipiro, Sonosewu, dan Cungkuk. Untuk blok-blok permukiman kualitas baik dan sedang tersebar secara merata di seluruh dusun Desa Ngestiharjo.

Terbentuknya pola kualitas lingkungan permukiman di Desa Ngestiharjo dipengaruhi oleh keteraturan bangunan dan kondisi bangunan rumah. Definisi keteraturan bangunan dalam penelitian ini adalah persentase jumlah rumah yang menghadap jalan dengan bentuk relatif sama. Adanya pengaruh keteraturan bangunan terhadap kualitas lingkungan permukiman ditunjukkan dengan hasil uji statistik antara variabel keteraturan bangunan yang kualitas lingkungan permukiman (Tabel 2). Koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut adalah sebesar 0,270 dengan nilai signifikansi 0,003 yang berarti ada hubungan antara keteraturan bangunan dengan kualitas lingkungan permukiman.

Keberadaan halaman/pekarangan di rumah responden (kepala keluarga) mempengaruhi keteraturan bangunan dalam blok permukiman tersebut. Mayoritas rumah responden di blok kualitas buruk tidak mempunyai halaman/pekarangan. Hal tersebut yang menyebabkan keteraturan bangunan di blok permukiman kualitas lingkungan buruk masuk kategori tidak teratur karena keterbatasan lahan permukiman. Hal berbeda terjadi di blok kualitas sedang dan baik.

Berdasarkan data luas halaman, blok permukiman kualitas baik dan sedang mayoritas rumah responden memiliki halaman cukup luas. Hal tersebut menyebabkan responden yang mendirikan bangunan rumah di blok permukiman kualitas sedang relative lebih teratur dibandingkan blok permukiman kualitas buruk karena lahan yang tersedia relatif lebih luas. Hanya saja ketiadaan peraturan mikro yang mengatur tata letak bangunan tetap mendorong ketidakteraturan bangunan rumah di blok permukiman kualitas sedang walaupun tingkat keteraturan bangunannya relatif lebih teratur dibandingkan keteraturan bangunan di blok permukiman kualitas buruk tetapi tetap lebih

tidak teratur dibandingkan tingkat keteraturan bangunan rumah di blok permukiman kualitas baik.

Hal berbeda terjadi di blok permukiman kualitas baik. Blok permukiman kualitas baik adalah blok-blok permukiman yang mayoritas merupakan perumahan yang tentu saja tata letak bangunannya sudah ditata oleh pihak developer serta sedikit blok-blok permukiman yang berupa kampung-kampung yang tata letaknya rumah masih teratur karena belum banyak terjadi pembangunan rumah di dalam blok-blok permukiman dalam kampung tersebut.

Hal tersebut menyebabkan tata letak bangunan blok-blok permukiman kualitas baik masuk dalam kategori teratur. Kondisi rumah di blok permukiman yang masuk kualitas lingkungan permukiman buruk relatif lebih rendah dibandingkan kondisi rumah di blok kualitas baik dan sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi kualitas bahan bangunan seperti bahan atap, bahan dinding rumah dan ukuran rumah, rumah-rumah yang berada di blok kualitas lingkungan permukiman buruk kualitasnya lebih rendah dibandingkan rumah-rumah yang ada di blok kualitas baik dan sedang.

Rumah-rumah yang berada dalam blok kualitas lingkungan permukiman sedang, sebagian kondisi fisik rumahnya sama dengan kondisi fisik rumah di blok-blok permukiman kualitas baik, dan sebagian lagi mempunyai kondisi fisik rumah yang sama dengan kondisi fisik rumah di blok permukiman kualitas rendah. Kondisi fisik rumah di blok permukiman kualitas sedang mempunyai karakter peralihan antara kualitas buruk dengan kualitas baik. Untuk rumah-rumah di dalam blok-blok permukiman kualitas baik, kondisi fisik rumahnya memang paling baik dibandingkan kondisi fisik rumah-rumah di blok permukiman kualitas sedang dan buruk.

Perbedaan karakteristik pengelolaan lingkungan permukimannya juga terjadi pada blok permukiman kualitas baik, sedang, dan buruk. Hal tersebut berkaitan dengan perbedaan kondisi sosial ekonomi antara penghuni blok permukiman kelas kualitas lingkungan permukiman baik, sedang, dan buruk.

Kajian kondisi sosial ekonomi penduduk di Desa Ngestiharjo dibahas melalui karakteristik sosial ekonomi kepala keluarga Desa Ngestiharjo. Variabel kondisi sosial ekonomi kepala keluarga yang secara nyata berpengaruh terhadap kualitas lingkungan permukiman blok-blok permukiman di Desa Ngestiharjo. adalah variabel tahun sukses pendidikan kepala keluarga dan tingkat pendapatan kepala keluarga. Uji statistik secara nyata membuktikan bahwa

ada hubungan positif antara tingkat pendapatan kepala keluarga dengan kualitas lingkungan permukiman walau tidak terlalu kuat (Tabel 3).

Hubungan yang tidak terlalu kuat antara tingkat pendapatan kepala keluarga dengan kualitas lingkungan permukiman tersebut disebabkan oleh sebagian responden yang tinggal di blok kualitas lingkungan permukiman sedang mempunyai tingkat pendapatan yang rendah tetapi tinggal di blok permukiman kualitas sedang dan mempunyai rumah dengan kualitas bagus.

Tabel 1. Jumlah dan Luas Blok Permukiman menurut Kualitas Lingkungan Permukiman

Kualitas Lingkungan Permukiman	Jumlah Blok	% Jml blok	Luas (ha)	% luas
Baik	34	29,06	146,53	28,73
Sedang	68	58,12	333,27	65,35
Buruk	15	12,82	30,2	5,92
Jumlah	117	100	510	100

Sumber : Hasil Analisis Peta dan Kuisisioner, Tahun 2012

Kualitas lingkungan permukiman dan kondisi rumah yang relatif lebih baik kualitasnya tersebut sebenarnya bukan merupakan hasil investasi pendapatan si responden (kepala keluarga) tetapi merupakan hasil peninggalan orang tuanya. Padahal menurut hasil penelitian ini, jumlah blok permukiman yang masuk kualitas sedang jumlahnya paling banyak dan berdasarkan status rumah, rumah dengan status menempati/warisan jumlahnya paling besar kedua setelah status rumah milik sendiri.

Bukti bahwa tahun sukses pendidikan juga berpengaruh terhadap kualitas lingkungan permukiman juga dapat dilihat pada grafik berikut ini (Gambar 1). Teori Residential Mobility oleh John Turner [1968] dalam Yunus (2000) menyebutkan bahwa orang dengan kondisi sosial ekonomi lebih baik akan tinggal di lokasi permukiman yang lebih baik kualitasnya dibandingkan orang dengan kondisi sosial ekonomi lebih rendah. Hal tersebut berlaku di Desa Ngestiharjo. Responden yang tinggal di blok permukiman kualitas buruk dan sedang adalah responden dengan kondisi sosial ekonomi lebih rendah dibandingkan kondisi sosial ekonomi penduduk di blok permukiman kualitas baik. Tingkat pendidikan kepala keluarga di blok permukiman kualitas sedang yang lebih baik dibandingkan tingkat pendidikan kepala keluarga di blok permukiman kualitas buruk menyebabkan kualitas lingkungan permukimannya lebih baik dibandingkan di blok permukiman kualitas buruk.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Spearman untuk Hipotesis Pertama

	Keteraturan bangunan
Kualitas lingkungan permukiman	0,270**
Koefisien korelasi	S
ig (2-tailed)	0,003
	N
	117

**correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Apabila dikaitkan dengan 4 dimensi perubahan tempat tinggal yang dikaji dalam Teori Residential Mobility terbukti ada perbedaan pada dimensi siklus kehidupan antara hasil temuan penelitian ini dengan teori Residential Mobility. Karakter sosial ekonomi responden (kepala keluarga) pendatang yang tinggal di blok kualitas lingkungan permukiman buruk sebagian besar berpenghasilan rendah akan tetapi mereka tetap memutuskan untuk pindah ke daerah pinggiran kota dan bertempat tinggal di daerah tersebut walaupun sebenarnya secara ekonomi kondisi mereka belum mampu. Tingginya harga lahan di pusat kota dan rasa ingin mandiri setelah berkeluarga menyebabkan responden (kepala keluarga) dengan tingkat pendapatan rendah tersebut pindah ke Desa Ngestiharjo yang mereka anggap harga tanah/ harga rumahnya lebih murah dibandingkan di pusat kota. Kondisi ekonomi yang rendah membatasi preferensi mereka dalam memilih lokasi tempat tinggal dan mempengaruhi kondisi kualitas lingkungan rumah yang mereka bangun. Hal tersebut yang mendorong munculnya permukiman kualitas buruk di Desa Ngestiharjo khususnya di bantaran sungai yang merupakan tanah kas desa yang disewakan.

Tingkat partisipasi penduduk Desa Ngestiharjo dinilai lewat tingkat partisipasi kepala keluarga Desa Ngestiharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa blok permukiman kualitas buruk, sedang dan baik mayoritas dihuni oleh kepala keluarga dengan tingkat partisipasi tinggi, tetapi presentase jumlah blok yang

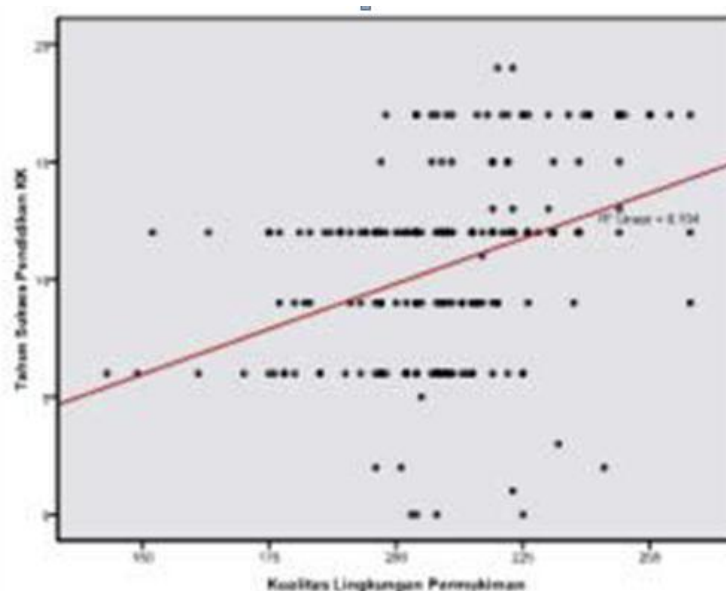
dihuni kepala keluarga dengan tingkat partisipasi tinggi menurun seiring dengan meningkatnya kualitas lingkungan permukiman (Tabel 4).

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel tingkat pendapatan kepala keluarga, variabel tahun sukses pendidikan, variabel keteraturan bangunan, dan persentase vegetasi merupakan merupakan variabel yang mempengaruhi secara nyata kualitas lingkungan permukiman di Desa Ngestiharjo. Pada Tabel 5 di bawah ini dapat dilihat bahwa nilai t hitung variabel tingkat pendapatan kepala keluarga, variabel tahun sukses pendidikan kepala keluarga, variabel keteraturan bangunan, dan persentase vegetasi lebih besar dibanding t tabel (1,65909) pada tingkat signifikansi 0,05. (Tabel 5).

Berdasarkan nilai Beta dan nilai T tersebut juga dapat dilihat bahwa faktor keteraturan bangunan dan

tahun sukses pendidikan kepala keluarga mempunyai pengaruh paling besar terhadap kualitas lingkungan permukiman disusul kemudian oleh tingkat pendapatan kepala keluarga dan persentase vegetasi.

Lemahnya hubungan antara tingkat partisipasi kepala keluarga dengan kualitas lingkungan permukiman blok-blok permukiman di Desa Ngestiharjo juga diperkuat dengan hasil uji hipotesis. Hasil uji statistik dengan menggunakan korelasi Spearman menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat partisipasi kepala keluarga dengan kualitas lingkungan permukiman tapi lemah. Selain itu hasil uji statistik menyatakan bahwa semakin baik tingkat partisipasi penduduk, semakin buruk kualitas lingkungan permukimannya (Tabel 6).



Gambar 1. Grafik Hubungan antara Tahun Sukses Pendidikan KK dengan Kualitas Lingkungan Permukiman

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi antara Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga dengan Kualitas Lingkungan Permukiman
Tingkat Pendapatan KK

Kualitas lingkungan permukiman	Koefisien korelasi	0,301**
	Sig (2-tailed)	0,000
	N	117

Tabel 4. Jumlah Kepala Keluarga Menurut Tingkat Partisipasi dan Kelas Kualitas Lingkungan Permukiman di Desa Ngestiharjo

Kualitas Tingkat Partisipasi	Baik		Sedang		Buruk		Jumlah	
	Baik	%	Sedang	%	Buruk	%	Jumlah	%
Tinggi	22	64,71	58	85,3	13	87	93	79,5
Sedang	9	26,47	9	13,2	2	13	20	17,1
Rendah	3	8,82	1	1,47	0	0	4	3,42
Jumlah	34	100	68	100	15	100	117	100

Sumber : hasil analisis kuisioner, tahun 2012

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Spearman Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Kualitas Lingkungan Permukiman

Kualitas lingkungan permukiman	Koefisien korelasi	Tingkat Partisipasi KK
	Sig (2-tailed)	-0,207**
	N	0,025
		117

**Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Tabel 6. Hasil Uji T dengan Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Nilai B	Uji T	Sig
Tingkat pendapatan kepala keluarga	.194	2.598	.010
Tahun sukses pendidikan keluarga	.230	3.155	.002
Keteraturan bangunan	.244	3.637	.000
Persentase vegetasi	.116	1.760	.080

Tingkat partisipasi yang tinggi di Desa Ngestiharjo tidak menentukan kualitas lingkungan permukiman. Hal tersebut disebabkan karena mayoritas kegiatan yang dilakukan oleh penduduk di Desa Ngestiharjo dalam mewujudkan partisipasinya dalam mengelola lingkungan permukiman disekitarnya hanya sebatas melakukan kegiatan kerja bakti biasa dilaksanakan saat ada acara-acara tertentu. Memang sudah ada sebagian blok permukiman di Desa Ngestiharjo seperti blok permukiman yang masuk batas administrasi di Dusun Soragan yang sudah melaksanakan kegiatan untuk pengelolaan lingkungan permukiman seperti pengadaan bank sampah tetapi nampaknya hal tersebut belum menular ke seluruh blok-blok permukiman di Desa Ngestiharjo. Selain itu kegiatan pengelolaan lingkungan permukiman yang dilakukan di Desa Ngestiharjo tidak tepat sasaran atau tidak memperbaiki faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya blok permukiman kualitas buruk yaitu rendahnya kualitas rumah di blok permukiman tersebut.

KESIMPULAN

1. Terbentuknya pola kualitas lingkungan permukiman dari blok-blok permukiman di Desa Ngestiharjo disebabkan karena perbedaan keteraturan bangunan dan kualitas lingkungan rumah. Blok permukiman kualitas buruk tersebar di sekitar bantaran Kali Bedog dan Kali Winongo. Blok permukiman kualitas baik dan sedang tersebar secara merata di seluruh Desa Ngestiharjo
2. Keteraturan bangunan mempunyai hubungan positif dengan kualitas lingkungan permukiman di Desa Ngestiharjo dengan nilai korelasi 0,270.
3. Tingkat pendapatan kepala keluarga mempunyai hubungan positif dengan kualitas lingkungan permukiman dengan nilai korelasi 0,301.
4. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan pada dimensi siklus kehidupan kepala keluarga antara hasil kajian Teori Residential Mobility dengan temuan lapangan.
5. Tingkat partisipasi tidak berkorelasi positif dengan kualitas lingkungan permukiman di Desa Ngestiharjo dengan nilai korelasi -0,207.
6. Faktor keteraturan bangunan, tahun sukses pendidikan kepala keluarga, tingkat pendapatan

kepala keluarga dan persentase vegetasi merupakan faktor abiotik, biotik dan sosial ekonomi yang mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman di Desa Ngestiharjo.

7. Citra Quickbird dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kualitas lingkungan permukiman sebab nilai signifikansi untuk keteraturan bangunan dan persentase vegetasi yang disadap dari citra Quickbird mendekati angka 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhatta, Basudeb. (2010). *Analysis Urban Growth and Sprawl from Remote Sensing Data*. Springer. New York.
- Doxiadis, Constantinos.A. (1970). Ekistics, The Science of Human Settlement. *Science*. 10: 393-404.
- Jain Sadhana et al. (2005). *Slum Identification Using High-Resolution Satellite Data*. Available : [http://www.gim-international.com/issues/articles/id544-Slum Identification Using High Resolution Satellite Data.html](http://www.gim-international.com/issues/articles/id544-Slum%20Identification%20Using%20High%20Resolution%20Satellite%20Data.html). diunduh 10 Mei 2010.
- Kusnopranto, Haryoto. (1983). Aspek Kesehatan Masyarakat dari Permukiman di Wilayah Perkotaan. Seminar Nasional Habitat I 1983 : *Proceeding Ikatan Arsitek Indonesia*. hal. 64-78.
- Risyanto. (1990). *Penerapan Pendekatan Kombinasi untuk Evaluasi Lingkungan Permukiman Desa Sinduadi Kabupaten Penelitian*. Hasil Penelitian. Lokakarya Inderaja Untuk Analisis Permukiman. Puspics Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta.
- Sariffuddin. (2010). Pengaruh Kesejahteraan Masyarakat Terhadap Kondisi Lingkungan Permukiman di Sepanjang Sungai Ngilir, Kota Semarang. *Proceeding Seminar Nasional Perubahan Iklim di Indonesia Mitigasi dan Strategi Adaptasi dari Tinjauan Multidisiplin*. Sekolah Pascasarjana UGM. Yogyakarta.
- Soemarwoto, Otto. (1994). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Soetrisno, Lukman. (1995). *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Yunus. (2005). *Manajemen Kota: Perspektif Spasial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- _____. (2008). *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- _____. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.